

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

1. Letak dan Kondisi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad yang menjadi tempat penulisan ini terletak di jalan Amuntai Balangan RT II Desa Matang Lurus Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan.

Status Madrasah ini Swasta didirikan pada tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI dengan nomer Statistik Madrasah (NSM) 112631102001. Secara umum kondisi lingkungan Madrasah ini baik karena letaknya lumayan jauh dari keramaian dan jalan raya.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad ini berbatasan dengan:

1. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah perkebunan penduduk
2. Sebelah utara berbatasan dengan tanah perkebunan penduduk
3. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk
4. Sebelah barat berbatasan dengan tanah perkebunan penduduk

2. Sarana Penunjang

Dalam rangka kegiatan belajar mengajar Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iryad Lampihong ini didukung dengan sarana penunjang yaitu:

- a. Ruang Belajar sebanyak enam buah kelas yang terdiri dari:
 - 1) Kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, kelas 6 dengan luas 216 m keadaan baik.
- b. Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Pendidik yang masing-masing satu buah dengan luas 36 m keadaan baik.
- c. Ruang Perpustakaan satu buah dengan luas 36 m keadaan baik.
- d. Ruang Mushalla satu buah dengan luas 36 m keadaan baik.
- e. WC pendidik dua buah dengan luas 8 m keadaan kurang baik.

3. Keadaan Dewan Pendidik dan Karyawan Tata Usaha

Tabel 4. 1: Pereodisasi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun Perode
1.	H. Asnawi	1990-1997
2.	H. Saberan Malisi	1998-2002
3.	Abdurrahman	2003-2005
4.	Yardi Effendi	2006-sekarang

Kepala Madrasah Ibitidyah Nurul Irsayad dipimpin oleh Yardi Effendi, S. Pd.I yang dibantu oleh sembilan orang tenaga pendidik yang terdiri dari tiga orang pendidik tetap (PNS) dan enam orang pendidik tidak tetap (Honoror). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2: Keadaan Pendidik dan Karyawan Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad Lampihong Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Nama/ Nip	Jabatan	Pendidikan
1	Yardi Effendi, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1 PAI
2	Jumaidi, S.Pd.I	Pendidik Kelas	S1 PAI

3	Nor Asikah, S.Pd.I	Pendidik Kelas	S1 PAI
4.	Muhammad Dahlan, S.Ag	Pendidik Kelas	S1 PAI
5.	Akhmadi, A.Ma.Pd.SD	Pendidik Kelas	D2 PGSD
6.	Fakhriah, S.Pd.I	Pendidik Kelas	S1 PAI
7.	Aluh Mahdalina, S.Ag	Pendidik Kelas	S1 PAI
8.	Haryati Hafizah, S.Pd.I	Pendidik Kelas	S1 PAI
9.	Ahmad Syafi'i	Pendidik Kelas	MA Bahasa
10.	Baderun, A.Ma	Pendidik Kelas	D2 PGMI/SD

4. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad pada tahun 2010/2011 yang berjumlah 120 orang yang terdiri dari 61 laki-laki dan 59 orang perempuan.

Untuk lebih jelasnya keadaan dan jumlah siswa tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3: Keadaan Jumlah Siswa MI Nurul Irsyad Lampihong Kabupaten Balangan Tahun 2011/2012

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	I	17	10	27
2.	II	11	12	23
3.	III	6	10	16
4.	IV	7	9	16
5.	V	10	10	20
6.	VI	10	8	18
	Total	61	59	120

5. Kegiatan Intra Kurikuler dan Eksta Kurikuler

a. Kegiatan Intra Kurikuler

- 1) Kegiatan belajar mengajar mengajar menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

- 2) Waktu belajar pagi hari dari jam 07.30 sampai dengan jam 14.00.
- b. Kegiatan Eksra Kurikuler
- 1) Pramuka
 - 2) Olah Raga
 - 3) Ibadah

B. Penyajian Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi dan dokumenter.

Data yang penulis peroleh dari hasil penulisan akan penulis sajikan dalam bentuk tabel kemudian diberi penjelasan berupa komentar untuk memperjelas gambaran dari hasil penelitian. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk uraian.

1. Pelaksanaan Evaluasi Afektif Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad Lampihong Kabupaten Balangan

a. Menentukan Spesifikasi Instrumen

Menentukan spesifikasi instrumen pada pelajaran Akidah Akhlak menurut Jumaidi, S.Pd.I, bahwa dalam tahap perencanaan sebelum plaksanaanya bisa berupa langsung melaksanakan untuk menilai kelima jenjang evaluasi tersebut dan bisa juga satu-satu misal dalam minggu pertama membuat evaluasi sifat kemudian minggu kedua

melaksanakan evaluasi minat dan seterusnya. Jumaidi, S.Pd.I selalu melakukan spesifikasi instrumen yang akan dinilainya dalam pelaksanaan evaluasi afektif tersebut.

Adapun dari Yardi Effendi, S.Pd.I selaku kepala sekolah mengatakan bahwa mengenai pembuatan spesifikasi instrumen evaluasi afektif sepenuhnya kami serahkan kepada pendidik mata pelajaran yang berhubungan dengan moral seperti pendidik Akidah Akhlak dan PKN secara langsung.

b. Menulis Instrumen

Menulis instrumen menurut Jumaidi, S.Pd.I bahwa beliau selalu menulis instrumen evaluasi afektif dengan menentukan indikator, soal dan skala pengukuran yang akan digunakan. Dengan tata letak huruf yang mudah dilihat oleh siswa sehingga pada pelaksanaannya mudah dipahami dan beliau menggunakan tulisan Times New Roman dengan ukuran 12 biasanya dalam membuat tulisan soal evaluasi afektif Akidah Akhlak.

c. Menentukan Skala Instrumen

Menentukan skala instrumen dari hasil wawancara saya dengan Jumaidi, S.Pd.I bahwa tentu saja beliau dalam setiap melaksanakan evaluasi afektif selalu membuat skala yang akan dipakai namun biasanya beliau menggunakan skala yang paling mudah untuk dipahami namun beliau lupa skala apa namanya namun beliau mengetahui skala yang membentuk jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

d. Menentukan Sistem Penskoran

Menentukan sistem penskoran dalam setiap melaksanakan evaluasi afektif dari hasil wawancara dengan Jumaidi, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa tentu saja beliau menentukan penskoran biasanya dengan rentang nilai antara 5-4-3-2-1 atau 1-2-3-4-5.

e. Menelaah Instrumen

Menelaah instrumen dalam wawancara saya dengan Jumaidi, S.Pd.I apakah Bapak melakukan penelaahan instrumen setelah menentukan sistem penskoran. Beliau menjawab kadang-kadang dan biasanya hanya melihat apa ada kata-kata yang salah dalam penulisan soal evaluasi afektif hanya itu saja.

f. Melakukan Uji Coba

Melakukan uji coba sebelum melaksanakan evaluasi afektif dalam wawancara penulis dengan Jumaidi, S.Pd.I beliau tidak pernah melakukan uji coba sebelum melaksanakan evaluasi afektif karena hal tersebut membutuhkan waktu yang panjang menurut beliau jadi beliau langsung saja kepada tahap pelaksanaan evaluasi afektif.

g. Menganalisis Instrumen

Menganalisis instrumen setelah melakukan uji coba dalam wawancara penulis dengan Jumaidi, S.Pd.I kata beliau sudah tentu beliau tidak menganalisis kembali instrumen karena beliau tidak melaksanakan uji coba.

h. Merakit Instrumen

Merakit instrumen kembali setelah uji coba dan analisis instrumen dalam wawancara penulis dengan Jumaidi, S.Pd.I beliau tidak melakukan uji coba dan

menganalisis kembali jadi beliau juga tidak merakit kembali instrumen evaluasi afektif yang sudah dipakai beliau hanya menggunakan soal evaluasi yang dibuat pada pertama.

i. Melaksanakan Pengukuran

Melaksanakan pengukuran evaluasi afektif dalam wawancara penulis dengan Jumaidi, S.Pd.I beliau selalu melakukan evaluasi afektif saat pembahasan pelajaran sudah habis dan biasanya sebelum pelaksanaan ujian tengah semester dan mendekati ulangan semester karena kepala sekolah menginstruksikan penilaian evaluasi afektif ini yang diletakkan pada penilaian kelakuan siswa pada rapor dan waktu pelaksanaan pada hari biasanya pada waktu pagi hari antara jam 07.00 sampai dengan 10.00 untuk menghindari ketidak tenangan fisik dan mental siswa.

j. Menafsirkan Hasil Pengukuran

Menafsirkan hasil pengukuran evaluasi afektif dalam wawancara yang penulisan dengan Jumaidi, S.Pd.I bahwa dalam menafsirkan hasil pengukuran evaluasi afektif beliau selalu melakukan dengan hasil jumlah skor yang didapat dijumlahkan dengan nilai yang didapat dalam setiap jenjang misal dalam sikap berapa nilai yang dikumpulkan itu yang menjadi nilai dengan menjumlahkan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong Kabupaten Balanagan

Pada bagian kedua dari penyajian data ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran Akidah Akhlak yang

dilaksanakan oleh pendidik Akidah Akhlak pada MI Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan.

a. Faktor Intern

1) Latar Belakang Pendidikan Pendidik

Latar belakang pendidikan pendidik yang dimaksud disini adalah pendidikan terakhir dari pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak. Dari hasil wawancara beliau alumni STAI RAKHA dengan jurusan Pendidikan Agama Islam yang selesai pada tahun 2000.

Dilihat dari pendidikan terakhir yang digeluti oleh pendidik Akidah Akhlak di MI Nurul Irsyad ini, yakni Pendidikan Agama Islam yang didalamnya sudah jelas mempelajari mata pelajaran agama Islam secara khusus Akidah Akhlak. Jadi, dalam hal ini beliau sangat sesuai dengan profesinya sebagai pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak.

2) Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar pendidik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan evaluasi afektif. Dari hasil wawancara dengan pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut.

Pengalaman mengajar pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu Jumaidi, S.Pd.I., beliau mengatakan pertama kali mengajar adalah semenjak beliau mendapatkan SK mengajar pada tahun 2005 dan ditempatkan sebagai pendidik pelajaran agama Islam

yang didalamnya terdapat pelajaran Akidah Akhlak di MI Nurul Irsyad yang bertugas sampai sekarang.

3) Pengetahuan Teoritis Mengenai Evaluasi Afektif

Pengetahuan teoritis mengenai evaluasi afektif yang penulis maksud adalah kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh pendidik dalam menunjang keahliannya dibidang pendidik terutama yang menyangkut evaluasi afektif. Pengetahuan teoritis ini penulis lihat dari sering tidaknya pendidik mengikuti Musyawarah Pendidik Akidah Akhlak, penataran yang berkenaan dengan evaluasi afektif, dan sering tidaknya pendidik membaca literatur yang berkenaan dengan evaluasi afektif.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pendidik Akidah Akhlak, penulis mendapatkan data sebagai berikut. Pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak mengatakan bahwa beliau sering mengikuti penataran yang didalamnya membahas evaluasi , baik itu evaluasi kognitif, afektif atau psikomotor yang diberikan oleh salah satu dosen IAIN Antasari Banjarmasin, dan juga pernah mengikuti Musyawarah Pendidik Akidah Akhlak sekabupaten Balangan, serta pernah juga membaca buku evaluasi yang membahas didalamnya evaluasi afektif dan pernah mempelajari evaluasi afektif sewaktu menjadi mahasiswa di STAI RAKHA.

b. Faktor Ekstren

1) Jumlah Siswa Yang Ditangani Dan Banyaknya Mata Pelajaran Yang Diajar

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumenter diperoleh data tentang jumlah siswa yang dilihat dari kelas yang ditangani oleh pendidik mata pelajaran Akidah

Akhlak yaitu berjumlah ada 3 kelas yaitu kelas 4, 5, dan 6 dengan jumlah seluruh siswa ada 54 orang siswa.

Sedangkan data mengenai jumlah mata pelajaran yang diajarkan oleh Jumaidi, S.Pd.I adalah Fiqih, Al-qur'an Hadis dan Akidah Akhlak, jadi ada dua mata pelajaran lain yang dipegang oleh Jumaidi, S.Pd.I.

2) Motivasi Dari Kepala Madrasah

Motivasi dari kepala madrasah terhadap pelaksanaan evaluasi afektif, khususnya kepada pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat dari sering tidaknya kepala madrasah memberikan motivasi baik itu berupa dorongan, arahan, instruksi maupun bimbingan khusus.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan Yardi Effendi, S.Pd.I beliau selalu memberikan arahan tentang pelaksanaan evaluasi afektif karena yang menggagas pertama kali mengenai pelaksanaan evaluasi afektif adalah beliau maka beliau bertanggung jawab sepenuhnya dalam memotivasi kepada para pendidik terutama pendidik Akidah Akhlak dan PKN.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan sudah disajikan mengenai pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya penulis akan memberikan analisis secara sederhana,

sehingga bisa memberikan gambaran terhadap apa yang ingin diketahui dalam penulisan ini.

Untuk lebih terarahnya analisis ini, maka penulis menganalisisnya berdasarkan urutan permasalahannya sebagaimana uraian yang akan diberikan selanjutnya.

1. Pelaksanaan Evaluasi Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang Dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan

a. Menentukan Spesifikasi Instrumen

Menentukan spesifikasi instrumen adalah langkah awal untuk melaksanakan evaluasi afektif. Menentukan spesifikasi instrumen merupakan menentukan hal-hal afektif apa saja yang akan menjadi penilaian dan dilihat dari tujuannya ada lima macam instrumen pengukuran ranah afektif, yaitu instrumen (1) sikap, (2) minat, (3) konsep diri, (4) nilai, dan (5) moral. Dengan adanya penentuan spesifikasi instrumen yang jelas akan memudahkan pembuatan indikator, soal dan sebagainya pada tahap selanjutnya.

Setelah melihat dari penyajian data yang berhubungan dengan masalah spesifikasi instrumen evaluasi afektif, maka analisis penulis tentang spesifikasi instrumen yang dilakukan pendidik adalah baik, karena mendukung terlaksananya evaluasi afektif yang baik.

b. Menulis Instrumen

Menulis instrumen merupakan hal yang dilakukan dalam membuat indikator, jumlah soal, soal, dan skala penilaian yang akan digunakan. Dalam pelaksanaan evaluasi afektif yang sebagaimana seharusnya tanpa adanya penulisan instrumen evaluasi yang baik akan mempengaruhi pada tahapan pelaksanaan evaluasi seharusnya.

Sebagaimana pada data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan pendidik Akidah Akhlak, bahwa pelaksanaan evaluasi afektif Akidah Akhlak yang dilakukan pendidik dikategorikan baik, karena memang hampir sempurna sebagaimana teori yang sebenarnya.

c. Menentukan Skala Instrumen

Menentukan skala instrumen dalam tahap ini adalah memilih skala seperti apa yang akan dipakai dalam tahapan penilaian yang akan datang karena menentukan skala instrumen adalah berarti juga menentukan penilaian yang akan dilakukan.

Sebagaimana sebelumnya setelah melihat penyajian data yang berhubungan dengan penentuan skala instrumen evaluasi afektif, maka analisis penulis tentang penentuan skala instrumen evaluasi afektif yang dilakukan pendidik adalah baik, walaupun beliau lupa mengenai nama skala apa yang beliau gunakan namun cara tersebut sama persis dengan skala Likert dari beberapa skala yang ada yang dipakai dalam pelaksanaan evaluasi afektif.

d. Menentukan Sistem Penskoran

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir 7 dan skor terendah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala beda semantik, tertinggi 7 terendah 1.

Untuk skala Likert, pada awalnya skor tertinggi tiap butir 5 dan terendah 1. Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori tiga 3 (tiga) untuk skala Likert. Untuk menghindari hal tersebut skala Likert dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, agar jelas sikap atau minat responden.

Sebagaimana sebelumnya setelah melihat penyajian data yang berhubungan dengan penentuan sistem penskoran evaluasi afektif, maka analisis penulis tentang penentuan sistem penskoran evaluasi afektif yang dilakukan pendidik adalah baik.

e. Menelaah Instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah menelaah apakah: a) butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, c) butir pertanyaan atau pernyataan tidak bias, d) format instrumen menarik untuk dibaca, e) pedoman menjawab atau mengisi instrumen jelas, dan f) jumlah butir atau panjang kalimat pertanyaan atau pernyataan sudah tepat sehingga tidak menjemukan untuk dibaca atau dijawab.

Sebagaimana sebelumnya setelah melihat penyajian data yang berhubungan dengan penentuan telaah instrumen evaluasi afektif, maka analisis penulis tentang penentuan telaah instrumen evaluasi afektif yang dilakukan pendidik adalah cukup.

f. Melakukan Uji Coba

Setelah dirakit instrumen diuji cobakan kepada responden, sesuai dengan tujuan penilaian apakah kepada peserta didik. Untuk itu dipilih sampel yang karakteristiknya mewakili populasi yang ingin dinilai. Bila yang ingin dinilai adalah peserta didik MI,

maka sampelnya juga peserta didik MI Sampel yang diperlukan minimal 10 peserta didik, bisa berasal dari satu sekolah atau lebih.

Sebagaimana sebelumnya setelah melihat penyajian data yang berhubungan dengan melakukan uji coba evaluasi afektif, maka analisis penulis tentang melakukan uji coba evaluasi afektif yang dilakukan pendidik adalah kurang.

g. Menganalisis Instrumen

Analisis hasil uji coba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan atau pernyataan. Apakah nilai yang digunakan sudah sesuai dan valid semua jawaban diisi oleh jawaban peserta dari jawaban dengan rentang nilai 4-3-2-1 atau sebaliknya, juga menganalisis indikator apakah sudah sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Sebagaimana sebelumnya setelah melihat penyajian data yang berhubungan dengan menganalisis instrumen evaluasi afektif, maka analisis penulis tentang menganalisis instrumen afektif yang dilakukan pendidik adalah kurang.

h. Merakit Instrumen

Merakit instrumen kembali setelah uji coba merupakan perbaikan yang dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang tidak baik, berdasarkan analisis hasil uji coba. Bisa saja hasil telaah instrumen baik, namun hasil uji coba empirik tidak baik. Untuk itu butir pertanyaan atau pernyataan instrumen harus diperbaiki. Perbaikan termasuk mengakomodasi saran-saran dari responden uji coba. Instrumen sebaiknya dilengkapi dengan pertanyaan terbuka.

Sebagaimana sebelumnya setelah melihat penyajian data yang berhubungan dengan merakit instrumen evaluasi afektif kembali setelah uji coba, maka analisis

penulis tentang merakit instrumen evaluasi afektif kembali setelah uji coba yang dilakukan pendidik adalah kurang. Karena beliau tidak melaksanakan menganalisis instrumen setelah uji coba.

i. Melaksanakan Pengukuran

Pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada waktu responden sudah lelah. Ruang untuk mengisi instrumen harus memiliki cahaya (penerangan) yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Tempat duduk juga diatur agar responden tidak terganggu satu sama lain. Diusahakan agar responden tidak saling bertanya pada responden yang lain agar jawaban kuesioner tidak sama atau homogen. Pengisian instrumen dimulai dengan penjelasan tentang tujuan pengisian, manfaat bagi responden, dan pedoman pengisian instrumen.

Sebagaimana pada data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan pendidik Akidah Akhlak, bahwa pelaksanaan pengukuran evaluasi afektif Akidah Akhlak yang dilakukan pendidik dikategorikan baik, karena hampir sempurna sebagaimana pelaksanaan evaluasi afektif sebenarnya.

j. Menafsirkan Hasil Pengukuran

Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir pertanyaan atau pernyataan yang digunakan.

Sebagaimana pada data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan pendidik Akidah Akhlak, bahwa menafsirkan hasil 5 pengukuran evaluasi afektif

Akidah Akhlak yang dilakukan pendidik dikategorikan baik, karena hampir sempurna sebagaimana pelaksanaan evaluasi afektif sebenarnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan

a. Faktor Intren

1) Latar Belakang Pendidikan Pendidik

Latar belakang pendidikan pendidik tentunya sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran, termasuk juga keahlian dalam melaksanakan evaluasi afektif, sebab melalui pendidikan yang pernah ditekuninya terdapat sejumlah pengetahuan yang didapat tentunya akan sangat mendukung terhadap tugas-tugas kependidikan yang akan menjadi tantangan dalam pelaksanaan pengajarannya.

Berdasarkan hasil data, diketahui bahwa pendidik Akidah Akhlak mata pelajaran Akidah Akhlak yang mendidik pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan memiliki latar belakang pendidikan yang benar-benar sangat sesuai dengan profesinya sebagai pendidik Akidah Akhlak hal ini dapat dilihat dari pendidikan terakhir yang ditekuni.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar juga merupakan hal yang bisa mempengaruhi terhadap pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran Akidah Akhlak, pendidik yang berpengalaman tentunya akan mempunyai nilai yang lebih dari pendidik yang kurang berpengalaman, sebab profesi pendidik tidak hanya dilandasi dengan teori saja, tetapi juga harus oleh pengalaman dalam mendidik.

Pengalaman mendidik seperti yang penulis sajikan pada penyajian data menunjukkan bahwa pendidik yang mengajar Akidah Akhlak tergolong berpengalaman atau kurang, karena beliau telah mengajar selama 6 tahun.

3) Pengetahuan Teoritis Tentang Evaluasi Afektif

Seorang pendidik dituntut untuk mengevaluasi siswanya agar dapat mengetahui kemajuan yang telah diperoleh siswanya apa lagi yang sifatnya afektif yang membutuhkan kejelian dalam penilaiannya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan teoritis tentang evaluasi afektif agar dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul pada saat pelaksanaan evaluasi afektif.

Sesuai dengan data yang penulis sajikan mengenai pengetahuan teoritis tentang evaluasi afektif, dari Jumaidi, S.Pd.I pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak diketahui bahwa beliau selalu pernah mengikuti penataran yang berhubungan dengan evaluasi afektif, dan juga selalu menghadiri kegiatan Musyawarah Pendidik Akidah Akhlak sekabupaten Balangan. Dan juga kadang-kadang beliau membaca buku-buku yang berkenaan dengan evaluasi afektif ketika jadwal kalender pendidikan sekolah hampir Ujian Tengah Semester (UTS). Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa pengetahuan teoritis pendidik Akidah Akhlak tentang evaluasi afektif cukup.

b. Faktor Eksteren

1) Jumlah Siswa Yang Ditangani Dan Banyaknya Mata Pelajaran Yang Dipegang.

Data yang berkenaan dengan jumlah siswa yang ditangani dan banyaknya mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah

Ibtidaiyah Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, sudah penulis paparkan dalam penyajian data, di sana tergambar bahwa Jumaidi, S.Pd.I tidak hanya mengajar satu mata pelajaran Akidah Akhlak saja namun juga dengan mata pelajaran fiqih dan al-quran hadist.

Adapun banyaknya kelas yang ditangani oleh pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak adalah tiga kelas yakni kelas empat, lima dan enam. Karena tidak lebih dari empat kelas maka data tersebut menyatakan cukup mendukung pelaksanaan evaluasi afektif.

Berdasarkan data banyaknya jumlah siswa yang ditangani atau banyaknya kelas yang dikelola, serta dilihat dari jumlah mata pelajaran yang dipegang, maka dikategorikan kurang mendukung terlaksananya pelaksanaan evaluasi afektif.

2) Motivasi Kepala Madrasah Ibtidaiyah

Motivasi dari kepala Madrasah Ibtidaiyah yang diberikan kepada pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak yang berkenaan dengan evaluasi afektif, sesuai dengan data yang penulis sajikan menunjukkan bahwa Kepala Madrasah Ibtidaiyah senantiasa memberikan motivasi, yaitu berupa dorongan, arahan, instruksi dan sebagainya. Dengan demikian, penulis menganalisis bahwa motivasi yang diberikan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah kepada pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak yang berkenaan dengan masalah pelaksanaan evaluasi afektif sangat mendukung dengan baik.